



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 4742-4755

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Kebijakan Proteksionisme Terhadap Hubungan Dagang Antar Negara

Khairani Alawiyah Matondang<sup>1✉</sup>, Dewi Larasati Sinaga<sup>2</sup>, Fitry Ulinda Tinambunan<sup>3</sup>,

Sarah Lylia Saragi<sup>4</sup>, Veranita Sitio<sup>5</sup>

Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email: [dewilarasatisinaga@mhs.unimed.ac.id](mailto:dewilarasatisinaga@mhs.unimed.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kebijakan proteksionisme telah menjadi strategi yang sering diadopsi oleh negara-negara yang berusaha melindungi industri dalam negeri mereka dari persaingan global. Strategi ini melibatkan penerapan tarif, kuota, dan berbagai hambatan perdagangan lainnya untuk mengurangi impor. Meskipun tujuan utamanya adalah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi domestik dan menjaga lapangan kerja, proteksionisme sering kali memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan pada hubungan dagang antar negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan proteksionisme terhadap dinamika perdagangan internasional. Melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, studi ini mengevaluasi bagaimana tarif dan hambatan perdagangan mempengaruhi aliran barang dan jasa antar negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proteksionisme cenderung menyebabkan penurunan dalam volume perdagangan, peningkatan harga konsumen, dan gangguan pada rantai pasokan global. Selain itu, kebijakan proteksionisme dapat memicu tindakan balasan dari negara-negara yang terkena dampak, yang dapat memperburuk hubungan diplomatik dan ekonomi. Dalam jangka panjang, proteksionisme dapat menghambat inovasi dan efisiensi ekonomi dengan mengurangi persaingan dan membatasi kerjasama internasional. Studi ini merekomendasikan bahwa meskipun proteksionisme mungkin memberikan keuntungan jangka pendek bagi negara tertentu, pendekatan yang lebih terbuka dan kolaboratif dalam perdagangan internasional akan lebih menguntungkan dalam jangka panjang. Keterlibatan dalam sistem perdagangan multilateral dan perjanjian perdagangan bebas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *proteksionisme, perdagangan internasional, tarif, hambatan perdagangan, hubungan ekonomi*

## Abstract

Protectionist policies have been a strategy often adopted by countries seeking to protect their domestic industries from global competition. This strategy includes implementing tariffs, quotas, and various other trade barriers to reduce imports. Although its primary goal is to support domestic economic growth and preserve jobs, protectionism often has unintended consequences on trade relations between countries. This research aims to analyze the influence of protectionist policies on the dynamics of international trade. Through quantitative and qualitative approaches, this study shows how tariffs and trade barriers affect the flow of goods and services between countries. The research results show that protectionism tends to lead to reduced trade volumes, increased consumer prices, and disruption to global supply chains. In addition, protectionist policies can trigger retaliatory actions from affected countries, which can repel diplomatic and economic relations. In the long term, protectionism can hinder innovation and economic efficiency by reducing competition and limiting international cooperation. The study recommends that while protectionism may provide short-term benefits for certain countries, a more open and collaborative approach to international trade would be more beneficial in the long run. Involvement in the multilateral trading system and free trade agreements can encourage inclusive and sustainable economic growth.

Keyword: *protectionism, international trade, tar, trade barriers, economic relations*

## PENDAHULUAN

Proteksionisme adalah kebijakan perdagangan antar negara melalui berbagai cara, termasuk penerapan tarif terhadap barang impor, pembatasan kuota barang, peraturan restriktif lainnya yang bertujuan untuk membatasi impor, dan pengambilalihan pasar dan bisnis dalam negeri oleh pihak asing. Proteksionisme ekonomi yang diusung Presiden Trump tentu membawa dampak positif dan negatif bagi negara-negara di dunia mengingat Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar kedua setelah Tiongkok, maka kebijakan proteksionisme yang diusung Amerika Serikat tentu akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap hubungan dagang antar negara.

Dalam beberapa dekade terakhir, hubungan komersial antar negara didasarkan pada kerja sama multilateral di bawah pengawasan World Trade Organization (WTO). Keberadaan WTO menjamin akses anggotanya terhadap pasar eksternal, khususnya pasar negara maju seperti Amerika Serikat. Perekonomian internasional juga berangsur membaik berkat kerja sama perdagangan antar Negara. Namun perdagangan bebas juga mengarah pada fenomena free-rider (Axelrod dan Keohane, 1985). Suatu negara dianggap sebagai free-rider jika negara tersebut mendapatkan keuntungan dari konsesi kebijakan perdagangan, seperti pengurangan tarif, dari perjanjian perdagangan negara lain tanpa menimbulkan kerugian atau memenuhi kewajibannya berdasarkan perjanjian tersebut.

Dampak kebijakan ini akan lebih terasa di negara-negara dengan kekuatan ekonomi lebih besar. Hal ini karena kemampuan negara-negara tersebut dalam mempengaruhi harga pasar mempengaruhi free rider yang bergantung pada perjanjian perdagangan negara lain

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan proteksionisme terhadap hubungan dagang antar negara. Fokusnya adalah untuk mengidentifikasi dampak proteksionisme terhadap perekonomian internasional. Di sisi lain, manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada pembaca, sehingga mampu memprediksi sikap Negara terhadap isu ini dan fenomena lainnya berdasarkan perspektif dunia dan teori-teori pemahaman hubungan perdagangan antar Negara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran, menjelaskan, atau menggambarkan data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata lain, metode deskriptif hanya bertujuan untuk menjelaskan keadaan, gejala, atau masalah. Kajian literatur dan sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian literature review. Dimana, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis secara kritis setiap sumber data, informasi, dan pengetahuan dengan topik pembahasan tentang Pengaruh Kebijakan Proteksionisme Terhadap Hubungan Dagang Antar Negara. Tahap penelitian yang digunakan library research dengan menggunakan teknik pengumpulan data, studi dokumen, serta analisisnya, yang bertitik tolak dari literatur dan peraturan yang relevan dengan Kebijakan Dagang Indonesia dan data yang telah diperoleh kemudian dituangkan secara narasi. Penjelasan tentang sumber data yang digunakan, termasuk jurnal, laporan, dan data dari lembaga terkait. Dengan mengumpulkan beberapa data dan teori dari berbagai sumber, penulis menganalisis data fenomenologis yang relevan dengan topik yang dibahas sehingga dapat digunakan sebagai sumber baru yang akurat dan praktis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Dampak Kebijakan Proteksionisme Terhadap Hubungan Dagang Antar Negara

#### 1. Penurunan impor

Impor merupakan kegiatan strategis yang melibatkan pembelian barang atau jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam negeri. Dalam konteks perdagangan internasional, impor diartikan sebagai proses memasukkan barang dari

luar negeri ke dalam wilayah pabean suatu negara, termasuk Indonesia, dengan tunduk pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada pembelian barang dari negara lain, tetapi juga dapat berupa pemasukan barang dari suatu negara ke dalam wilayah pabean negara lain.

Pada Januari 2024, nilai impor Indonesia mencapai USD18,51 miliar, menunjukkan tren positif dengan kenaikan 0,36 persen dibandingkan Januari 2023. Namun, dibandingkan Desember 2023, terjadi penurunan 3,13 persen. Penurunan ini terutama disebabkan oleh anjloknya impor migas sebesar 19,99 persen, sedangkan impor nonmigas mengalami kenaikan tipis sebesar 0,48 persen.

Secara struktural, impor Indonesia didominasi oleh bahan baku dan penolong dengan kontribusi mencapai 72,81 persen. Diikuti oleh barang modal sebesar 17,62 persen dan barang konsumsi sebesar 9,58 persen. Menariknya, meskipun terjadi penurunan impor secara keseluruhan, penurunan terbesar terjadi pada barang konsumsi, yaitu 13,53 persen. Sedangkan penurunan pada bahan baku/penolong dan barang modal tergolong moderat, masing-masing sebesar 2,25 persen dan 0,31 persen.

Data impor ini menunjukkan peran penting impor dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan modal bagi industri dalam negeri, serta mendukung konsumsi masyarakat. Di sisi lain, fluktuasi nilai impor, seperti yang terjadi pada Januari 2024, perlu menjadi perhatian pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pada awal tahun 2024, terjadi penurunan impor untuk beberapa kategori barang, termasuk barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal. Penurunan ini diamati pada produk-produk seperti bawang putih, daging sapi beku tanpa tulang, beras, mesin pendingin udara (AC), teropong, bahan bakar bensin, batu bara bitumen, minyak bumi mentah, gula tebu, perangkat lunak sistem operasi, penerima portabel, kompresor, kapal pengangkut barang, kapal penumpang dan barang, serta unit pemrosesan komputer pribadi.

Secara statistik, penurunan impor nonmigas terbesar pada Januari 2024 terjadi pada beberapa kategori utama, yaitu:

- 1) Bahan bakar mineral (HS 27): turun 35,24%
- 2) Perangkat optik, fotografi, sinematografi, dan medis (HS 90): turun 31,82%
- 3) Buah-buahan (HS 08): turun 25,80%
- 4) Gula dan kembang gula (HS 17): turun 19,70%
- 5) Bijih, terak, dan abu logam (HS 26): turun 19,22%

Di sisi lain, beberapa produk nonmigas mengalami peningkatan impor, seperti:

1. Biji dan buah mengandung minyak (HS 12): naik 35,86%
2. Filamen buatan (HS 54): naik 25,59%
3. Sari bahan samak dan celup (HS 32): naik 22,94%
4. Susu, mentega, dan telur (HS 04): naik 21,67%
5. Plastik dan barang dari plastik (HS 39): naik 20,97%

Impor nonmigas Indonesia pada Januari 2024 didominasi oleh China, Jepang, dan Thailand, dengan total pangsa mencapai 49,98%. Negara-negara yang mengalami penurunan impor terbesar adalah Uni Emirat Arab (turun 37,97%), Ukraina (turun 31,08%), Hong Kong (turun 30,61%), Brasil (turun 25,01%), dan Rusia (turun 24,04%).

## 2. Retaliasi

Dalam kerangka penyelesaian sengketa perdagangan di WTO, retaliasi menjadi instrumen penting sebagai upaya terakhir untuk mencapai keadilan dan kepatuhan terhadap aturan yang disepakati. Diterapkan sebagai kompensasi atau ganti rugi, retaliasi mewujud dalam bentuk penangguhan konsesi atau akses pasar bagi negara yang terbukti melanggar ketentuan perdagangan. Mekanisme ini diberlakukan ketika proses musyawarah dan mediasi gagal mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak.

Peran Dispute Settlement Understanding (DSU) dalam menegakkan aturan dan prosedur WTO sangatlah krusial. DSU menyediakan kerangka hukum yang kokoh untuk menyelesaikan konflik perdagangan antar negara anggota. Salah satu elemen pentingnya adalah Dispute Settlement Body (DSB). DSB memiliki kewenangan tunggal untuk membentuk panel ahli yang bertugas mempertimbangkan sengketa dan mengeluarkan temuan serta hasil banding. Selain itu, DSB juga memantau pelaksanaan putusan dan rekomendasi, serta memiliki kekuatan untuk mengotorisasi retaliasi terhadap negara anggota yang tidak mematuhi putusan.

Ketentuan Pasal 21 ayat (6) DSU menegaskan bahwa putusan dan rekomendasi DSB bersifat mengikat. Apabila pihak yang berkewajiban untuk mematuhi putusan tersebut gagal melakukannya, pihak lain berhak meminta otorisasi DSB untuk menangguhkan konsesi atau kewajiban-kewajiban lainnya terhadap pihak yang melanggar (Pasal 22 ayat (1) DSU). Mekanisme retaliasi ini bertujuan untuk mendorong kepatuhan dan memastikan kelancaran arus perdagangan antar negara anggota WTO.

Dalam kerangka penyelesaian sengketa di WTO, mekanisme retaliasi menjadi instrumen penting untuk mendorong kepatuhan terhadap aturan yang disepakati dan memulihkan hak negara yang dirugikan. Retaliasi, sebagaimana diatur dalam Dispute Settlement Understanding (DSU) WTO, merupakan tindakan balasan yang dilakukan oleh negara penuntut terhadap negara pelanggar. Tujuannya adalah untuk memaksa negara pelanggar agar mematuhi putusan panel atau Appellate Body WTO dan mencabut tindakan yang melanggar ketentuan perdagangan.

DSU WTO membagi retaliasi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Paralel Retaliasi: Negara penuntut melakukan retaliasi di sektor perdagangan yang sama dengan sektor yang menjadi objek pelanggaran. Retaliasi ini dapat berupa kenaikan tarif, pengurangan kuota, atau tindakan lain yang setara dengan kerugian yang ditimbulkan.
- 2) Cross-sector Retaliasi: Jika retaliasi paralel dianggap tidak efektif, negara penuntut dapat melakukan retaliasi di sektor perdagangan yang berbeda dalam perjanjian yang sama.
- 3) Cross-agreement Retaliasi: Pada situasi yang sangat serius, negara penuntut dapat melakukan retaliasi dalam perjanjian perdagangan yang berbeda.

Penggunaan hak retaliasi erat kaitannya dengan kepatuhan (compliance) anggota WTO terhadap rekomendasi panel atau Appellate Body. Jika negara pelanggar tidak menunjukkan itikad baik untuk mematuhi putusan, negara penuntut dapat mengajukan permintaan retaliasi kepada Dispute Settlement Body (DSB) WTO. DSB kemudian akan memutuskan apakah permintaan tersebut dikabulkan atau tidak.

Sebagai alternatif dari retaliasi, WTO juga menyediakan mekanisme kompensasi. Negara yang dinyatakan bersalah dapat memilih untuk mengadakan perundingan dengan negara penuntut untuk menentukan kompensasi yang disepakati bersama. Kompensasi ini dapat berupa pengurangan tarif, peningkatan akses pasar, atau bentuk lain yang setara dengan kerugian yang ditimbulkan.

Mekanisme retaliasi dan kompensasi dalam WTO bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan perdagangan dan memulihkan hak negara yang dirugikan. Mekanisme ini diharapkan dapat mendorong penyelesaian sengketa secara damai dan konstruktif, serta menjaga kelancaran arus perdagangan antar negara anggota WTO.

Penggunaan mekanisme retaliasi dalam penyelesaian sengketa perdagangan WTO sejalan dengan tujuan organisasi ini untuk menurunkan besaran tarif menjadi serendah mungkin. Hal ini sesuai dengan komitmen WTO yang menjadikan tarif sebagai satu-satunya instrumen yang diperkenankan untuk melaksanakan kebijakan

perdagangan internasional negara-negara anggota.

Retaliasi diwujudkan dalam bentuk penangguhan atau penundaan konsesi. Konsesi ini merupakan hak atau keuntungan yang diberikan oleh satu negara kepada negara lain dalam perjanjian perdagangan. Penangguhan konsesi dilakukan oleh negara penuntut sebagai tindakan balasan terhadap negara pelanggar yang telah melakukan tindakan yang merugikan perdagangan negara penuntut.

### 3. Pengaruh Kebijakan Proteksionisme terhadap Keseimbangan Perdagangan

Proteksionisme dapat mempengaruhi keseimbangan perdagangan melalui berbagai cara. Proteksionisme adalah kebijakan yang dipergunakan oleh negara untuk melindungi pasar domestik dari konkurensi pasar internasional. Satu cara yang sering digunakan dalam kebijakan proteksionisme adalah peraturan-peraturan yang membatasi atau mengatur import/eksport, seperti tarif, subsidi, dan kontrol kualitas (Fitriyanti et al., 2023).

Meity Estetika (2022) mengatakan bahwa, kebijakan proteksionisme dapat mempengaruhi keseimbangan perdagangan dengan cara:

- 1) Membatasi ketersediaan produk impor: Tarif atau kontrol kualitas yang tinggi dapat membatasi ketersediaan produk impor, yang dapat meningkatkan harga dan meningkatkan permintaan untuk produk domestik.
- 2) Memperkuat pasar domestik: Kebijakan proteksionisme dapat memperkuat pasar domestik, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan. Ketika pasar domestik lebih kuat, produk domestik lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan.
- 3) Mempercepat pengembangan industri domestik: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan industri domestik, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan. Ketika industri domestik lebih kuat, produk domestik lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan.
- 4) Mempercepat pengembangan teknologi domestik: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan teknologi domestik, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan. Ketika teknologi domestik lebih maju, produk domestik lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan.
- 5) Mempercepat pengembangan sumber daya manusia: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan sumber daya manusia domestik, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan. Ketika sumber daya manusia domestik

lebih kuat, produk domestik lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan.

Sedangkan Wijayati dan Haqqi (2022) mengatakan bahwa, kebijakan proteksionisme dapat juga mempengaruhi keseimbangan perdagangan negatif, seperti:

- 1) Mempercepat pengembangan produk impor: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan produk impor, yang dapat meningkatkan persaingan pasar dan meningkatkan harga produk domestik.
- 2) Mempercepat pengembangan teknologi impor: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan teknologi impor, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan. Ketika teknologi impor lebih maju, produk impor lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan.
- 3) Mempercepat pengembangan sumber daya manusia impor: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan sumber daya manusia impor, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan. Ketika sumber daya manusia impor lebih kuat, produk impor lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat keseimbangan perdagangan.

Keseimbangan perdagangan dapat diterima sebagai keseimbangan antara produk dan jasa yang diimpor dan diekspor, serta keseimbangan antara negara-negara dalam perdagangan internasional. Keseimbangan perdagangan dapat menjamin kesejahteraan dan keseimbangan ekonomi antara negara-negara.

#### 4. Dampak Kebijakan Proteksionisme Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan proteksionisme dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan berbagai cara, baik positif maupun negatif. Sahide (2021) menjelaskan dampak-dampak kebijakan proteksionisme terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, sebagai berikut:

- 1) Mempercepat pertumbuhan industri domestik: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pertumbuhan industri domestik, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika industri domestik lebih kuat, produk domestik lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.
- 2) Mempercepat pengembangan teknologi domestik: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan teknologi domestik, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika teknologi domestik lebih maju, produk domestik

- lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.
- 3) Mempercepat pengembangan sumber daya manusia domestik: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan sumber daya manusia domestik, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika sumber daya manusia domestik lebih kuat, produk domestik lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.
  - 4) Mempercepat pengembangan pasar internasional: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan pasar internasional, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika pasar internasional lebih kuat, produk domestik dan impor lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.
  - 5) Mempercepat pengembangan keseimbangan ekonomi antara negara-negara: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan keseimbangan ekonomi antara negara-negara, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika keseimbangan ekonomi lebih baik, produk domestik dan impor lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.
  - 6) Mempercepat pengembangan keseimbangan antara produk dan jasa yang diimpor dan diekspor: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan keseimbangan antara produk dan jasa yang diimpor dan diekspor, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika keseimbangan antara produk dan jasa lebih baik, produk domestik dan impor lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.
  - 7) Mempercepat pengembangan laju pertumbuhan ekonomi: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan laju pertumbuhan ekonomi. Ketika laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, produk domestik dan impor lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.
  - 8) Mempercepat pengembangan keseimbangan antara produk dan jasa yang diimpor dan diekspor: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan keseimbangan antara produk dan jasa yang diimpor dan diekspor, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika keseimbangan antara produk dan jasa lebih baik, produk domestik dan impor lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.
  - 9) Mempercepat pengembangan laju pertumbuhan ekonomi: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan laju pertumbuhan ekonomi. Ketika laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, produk domestik dan impor lebih

banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.

- 10) Mempercepat pengembangan keseimbangan ekonomi antara negara-negara: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan keseimbangan ekonomi antara negara-negara, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika keseimbangan ekonomi lebih baik, produk domestik dan impor lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.
- 11) Mempercepat pengembangan keseimbangan antara produk dan jasa yang diimpor dan diekspor: Kebijakan proteksionisme dapat mempercepat pengembangan keseimbangan antara produk dan jasa yang diimpor dan diekspor, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika keseimbangan antara produk dan jasa lebih baik, produk domestik dan impor lebih banyak diperdagangkan, yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.

## B. Studi Kasus dan Temuan Empiris

### 1. Contoh Negara Yang Menerapkan Kebijakan Proteksionisme

Pemerintah suatu negara dapat menerapkan kebijakan proteksionisme untuk melindungi perekonomian domestiknya. Kebijakan ini dilakukan dengan membatasi arus ekspor dan impor barang dan jasa melalui berbagai instrumen seperti tarif impor, subsidi, kuota, pelabelan, dan persyaratan keamanan produk. Tujuannya adalah untuk melindungi industri dan pekerja lokal dari persaingan dengan produk asing.

Proteksionisme bertentangan dengan prinsip perdagangan bebas yang menganjurkan minimnya hambatan perdagangan antar negara. Di era modern, proteksionisme sering dikaitkan dengan sentimen anti-globalisasi dan anti-imigrasi. Para pendukung proteksionisme meyakini bahwa kebijakan ini dapat membantu meningkatkan lapangan kerja, melindungi industri strategis, dan menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Meskipun saat ini banyak negara maju menganut prinsip perdagangan bebas, sejarah menunjukkan bahwa mereka pernah menerapkan proteksionisme untuk mengembangkan industri mereka. Contohnya Britania Raya di awal abad ke-19, yang menerapkan kebijakan industri dan perdagangan untuk melindungi industri dalam negeri.

Amerika Serikat juga merupakan contoh menarik. Di periode antara Perang Sipil hingga Perang Dunia II, AS menerapkan proteksionisme yang kuat, seperti yang dianjurkan Alexander Hamilton. Berbeda dengan saran Adam Smith, David Ricardo, dan Jean-Baptiste Say yang melihat pertanian sebagai sektor masa depan, AS memilih

meniru Britania Raya dengan menerapkan kebijakan proteksi dan subsidi untuk melindungi industrinya. Negara-negara kapitalis maju lainnya seperti Jerman, Jepang, Korea Selatan, dan Swedia juga menunjukkan tren serupa, dengan menerapkan proteksionisme di fase awal pembangunan industri mereka.

Contoh kasus :

#### “KEBIJAKAN PROTEKSIONISME AMERIKA SERIKAT TERHADAP REPUBLIK RAKYAT CINA”

Penerapan kebijakan proteksionisme Amerika Serikat terhadap Republik Rakyat Cina (RRC) didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, impor AS dari RRC yang besar dan berkelanjutan selama beberapa dekade terakhir telah menciptakan defisit perdagangan yang signifikan. Defisit ini, yang dianggap mengganggu keamanan dan kepentingan nasional AS, menjadi salah satu alasan utama penerapan proteksionisme.

Kedua, kekhawatiran keamanan AS terkait kepemilikan sekuritas AS oleh RRC menjadi pertimbangan penting. Meskipun RRC memegang sekuritas AS dalam jumlah besar, AS meyakini bahwa penjualan sekuritas ini oleh RRC dapat menimbulkan dampak kerugian yang signifikan bagi ekonomi RRC. Hal ini mendorong AS untuk menerapkan proteksionisme sebagai upaya untuk melindunginya.

Faktor lain yang mendasari proteksionisme AS adalah meningkatnya pengangguran di AS akibat perpindahan pekerjaan ke RRC. Pelemahan mata uang AS terhadap RRC dan pergeseran hegemoni ekonomi global juga dikaitkan dengan defisit perdagangan dan praktik perdagangan RRC.

Defisit perdagangan AS dengan RRC diperparah oleh berbagai faktor, termasuk pencurian dan pembajakan Hak Kekayaan Intelektual (HaKI), pemaksaan transfer teknologi AS kepada perusahaan AS yang beroperasi di RRC, pemberian subsidi oleh RRC, dan hambatan non-tarif lainnya. Praktik-praktik ini mempersulit produk AS untuk bersaing di pasar RRC, sehingga memperbesar defisit perdagangan dan mendorong AS untuk menerapkan proteksionisme.

## 2. Dampak Dari Kebijakan Proteksionisme

Perang dagang antara dua ekonomi paling kaya di dunia dapat terjadi karena kebijakan proteksionisme AS terhadap Republik Rakyat Cina. Perang dagang ini dapat meningkatkan ketegangan politik dan mengganggu perdagangan dan investasi bilateral. Biaya produksi dan harga barang konsumen akan meningkat karena tarif impor yang lebih tinggi, yang dapat menghentikan pertumbuhan ekonomi di kedua negara tersebut. Perusahaan yang secara langsung bergantung pada impor bahan baku atau ekspor ke luar negeri akan mengalami dampak negatif. Selain itu, keadaan

ini dapat menyebabkan penurunan lapangan kerja di beberapa industri yang terkena dampak, menyebabkan pengangguran lebih tinggi dan penurunan pendapatan masyarakat.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina dapat memiliki dampak yang tidak terbatas pada dua negara saja, tetapi juga dapat mengganggu rantai pasokan global dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi di seluruh dunia. Di sisi lain, karena barang-barang dari negara lain menjadi lebih kompetitif, negara lain dapat meningkatkan ekspor mereka ke Amerika Serikat dan Cina. Secara keseluruhan, efek yang sebenarnya akan tergantung pada seberapa kuat dan lama kebijakan proteksionisme yang diterapkan, serta bagaimana pihak-pihak yang terlibat dengannya bertindak.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina dapat terjadi karena kebijakan proteksionisme AS terhadap Cina, seperti tarif impor yang tinggi dan pembatasan perdagangan lainnya. Perang dagang ini juga dapat mengganggu arus perdagangan dan investasi bilateral, serta meningkatkan ketegangan politik antara kedua negara. Akibatnya, kedua negara akan mengalami dampak ekonomi yang signifikan. Perusahaan yang bergantung pada impor bahan baku atau ekspor ke negara lain akan terkena dampak negatif secara langsung jika tarif impor yang lebih tinggi menaikkan biaya produksi dan harga barang konsumen, yang dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat dan Cina. Selain itu, perang dagang dapat menyebabkan sektor-sektor yang terkena dampak kehilangan lapangan kerja, yang dapat menyebabkan pengangguran dan penurunan pendapatan masyarakat di kedua negara tersebut.

Dampak sebenarnya dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina tidak terbatas pada kedua negara tersebut; itu juga dapat mengganggu rantai pasokan global dan menyebabkan ketidakpastian ekonomi di seluruh dunia. Di sisi lain, karena barang-barang dari negara lain menjadi lebih kompetitif, negara lain dapat meningkatkan ekspor mereka ke Amerika Serikat dan Cina. Bisa menyebabkan kerugian ekonomi besar di kedua negara dan ekonomi global jika situasi ini tidak ditangani dengan baik.

## SIMPULAN

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan proteksionisme terhadap hubungan dagang antar negara. Hubungan komersial antar negara didasarkan pada kerja sama multilateral di bawah pengawasan World Trade Organization (WTO). Keberadaan WTO

menjamin akses anggotanya terhadap pasar eksternal, khususnya pasar negara maju seperti Amerika Serikat. Perdagangan yang dilakukan dengan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dan memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan disebut transaksi impor. Kegiatan pemasukan barang dari suatu negara ke dalam daerah pabean negara lain juga dapat diartikan sebagai kegiatan impor. Kegiatan impor yang melibatkan dua negara diwakiloleh kepentingan antara kedua negara. Keseimbangan perdagangan dapat diterima sebagai keseimbangan antara produk dan jasa yang diimpor dan diekspor, serta keseimbangan antara negara-negara dalam perdagangan internasional. Kebijakan proteksionisme dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan berbagai cara, baik positif maupun negatif. Kebanyakan negara maju yang sekarang mendukung perdagangan bebas pernah menerapkan proteksionisme, seperti penetapan tarif dan subsidi, untuk mengembangkan industri mereka. Sebagian besar negara kapitalis maju telah menerapkan proteksionisme untuk melindungi dan mempromosikan industrinya pada fase awal, seperti Jerman, Jepang, Korea Selatan, dan Swedia. Adapun keterbatasan penulis dalam penelitian ini yakni hanya menggunakan data sekunder dari literatur, jurnal, laporan, dan peraturan yang relevan dan tidak menggunakan data primer dari wawancara atau survei langsung. Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu menggali lebih dalam mengenai kebijakan, program, atau inisiatif spesifik mengenai dampak kebijakan proteksionisme terhadap hubungan dagang antar negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, H., & Santoso, A. (2017). Kebijakan Perdagangan Internasional dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(3), 486-496.
- Suhandi, B., & Rahmawati, A. (2019). Analisis Teori Perdagangan Internasional dalam Konteks Ekonomi Global. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 47-60.
- Yusdja, Y. (2016). Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Kooperatif. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(2), 126. <https://doi.org/10.21082/fae.v22n2.2004.126-141>
- Anggun Setyaningtyas Hasna Wijayati, F., & Halifa Haqqi, M. (2021). Proteksionisme AS terhadap Komoditas Aluminium dan Baja Indonesia Pada Masa Perang Dagang AS-China (Vol. 2, Issue 1).
- Budiyanti, E. (n.d.). THE IMPACT OF TRADE LIBERALISATION ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA. <http://www>.
- Estetika, M., & Lestari Elake, G. (2022). ANALISIS DINAMIKA PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBIJAKAN PERDAGANGAN

PROTEKSIONISME AMERIKA SERIKAT. In Sriwijaya Journal of Internasional Relations (Vol. 2, Issue 2).

Fitriyanti, R., Judistia, A., Ulvatmi, J., Hanun, R., Nurhaliza, S., Uin, F., & Jakarta, S. H. (2023).

DAMPAK PROTEKSIONISME AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME (Vol. 2).

Henry, I. (n.d.). ISU PERANG DAGANG MENGANCAM AKTIVITAS PERDAGANGAN KOMODITAS EKSPOR KELAPA SAWIT.

Prayoga, E. R., Ryansyah, M., & Jannah, N. (2022). Dampak Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor Ekspor dan Impor Indonesia. 3, 457.

Rahma, F., Uin, B., & Makassar, A. (2020). PERAN WTO DALAM MEMBANGUN PENEGAKAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP PROTEKSIONISME (STUDI KASUS: SENGKETA DAGANG ROKOK KRETEK INDONESIA) (Vol. 2, Issue 1).

Sahide, A. (2021). Proteksionisme Trump dan Masa Depan Supremasi Politik AS. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.26593/jihi.v17i1.3570.1-16>

Setya Permatasari, A., & Taufiq, D. M. (n.d.). Dampak Kebijakan United States Generalized System of Preference....

TITLE: PENGGUNAAN TINDAKAN RETALIASI DALAM SENGKETA PERDAGANGAN INTERNASIONAL. (n.d.).

Fitriyanti, R., Judistia, A., Ulvatmi, J., Hanun, R., Nurhaliza, S., Uin, F., & Jakarta, S. H. (2023).

DAMPAK PROTEKSIONISME AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME (Vol. 2).

Hubungan Internasional, P. (n.d.). PROTEKSIONISME SENGKETA DAGANG DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL: PENDEKATAN NEGOSIASI STUDI KASUS: PROTEKSIONISME AS TERHADAP IMPOR DAGING KANADA Laode Muhamad Fathun. In Jurnal Asia Pacific Studies (Vol. 1).